



## **Analisis Model Pelayanan Jemaat Mula-Mula Berdasarkan Kisah Para Rasul: Suatu Teladan bagi Gereja Masa Kini**

**Djone Georges Nicolas<sup>1\*</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia

**ABSTRACT:** This study aims to analyze the early church ministry model based on the Acts of the Apostles as an example for the Church today. The method used is descriptive qualitative and data collection through Bible sources, books, interviews, and journals that discuss topics as needed. There is a striking difference in the model of service carried out by the Church as the body of Christ today and the model of the ministry of the Early Church, where there is harmony in communion, and God grants each day the harvest of new souls through the ministry they carry out. This topic of discussion is vital because, at this time, many churches do not show the quality of a healthy church, thus leading to divisions within the congregation itself. As a result, the early community served with a model of oneness and unity that fostered the Kingdom of God as an example for the Church today. namely the Church that is healthy and proactive in witnessing Christ. So, in conclusion, the Church, as a spiritual institution and belongs to God in essence, must be healthy by showing the characteristics of oneness and unity within the congregation so that in this way, the name of God is glorified. Harmony and unity go hand in hand and cannot be separated, for, without either of the two, the love of Christ is abolished, and where there is no love, there is no healthy church because a healthy church loves. After all, in it, the congregation is filled with the pure and perfect love of Christ.

**Keywords:** Model; the Early Church, The apostle's story, Example, Church.

**ABSTRAK:** Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pelayanan jemaat mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul sebagai suatu teladan bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku, wawancara, maupun jurnal yang membahas topik yang sesuai kebutuhan. Terdapat suatu perbedaan yang mencolok dalam model pelayanan yang dilaksanakan oleh Gereja sebagai tubuh Kristus pada masa kini dan model pelayanan Gereja Perdana di mana terdapat keharmonisan dalam persekutuan, dan Tuhan menganugerahkan setiap hari penebar jiwa-jiwa baru melalui pelayanan yang mereka laksanakan. Topik pembahasan ini sangat diperlukan oleh karena, pada saat ini terdapat banyak gereja yang tidak menunjukkan kualitas gereja yang sehat, sehingga berujung pada perpecahan di dalam jemaat itu sendiri. Hasilnya, jemaat mula-melayani dengan model kesehatan maupun kesatuan yang menumbuhkan Kerajaan Allah sebagai teladan bagi gereja masa kini, yaitu gereja yang sehat dan proaktif dalam menyaksikan Kristus. Maka kesimpulannya, Gereja sebagai lembaga rohani dan milik kepunyaan Allah pada hakikatnya harus sehat dengan menunjukkan ciri kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan jemaat, sehingga dengan demikian nama Tuhan dimuliakan. Kesehatan dan kesatuan berjalan bersama dan tidak mungkin dipisahkan, sebab tanpa salah satu dari kedua-duanya, kasih Kristus ditiadakan dan di mana tidak terdapat kasih, tidak juga terdapat keadaan gereja yang sehat. Sebab gereja yang sehat mengasihi dikarenakan di dalamnya jemaatnya sudah dipenuhi dengan kasih Kristus yang murni dan sempurna.

**Kata Kunci:** Model, Jemaat Mula-Mula, Kisah Para Rasul, Teladan, Gereja

*Submitted: 07-07-2022; Revised: 14-07-2022; Accepted:23-07-2022*

**Corresponding Author :** [djonealexandrenathanael@gmail.com](mailto:djonealexandrenathanael@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang jemaat dan pelayanan adalah pada kebiasaan topik yang dengan otomatis dikaitkan dengan dunia atau bidang rohani, sehingga menarik perhatian yang khusus dari hampir semua orang yang mendengarnya. Sebab jemaat berhubungan dengan karya Kristus dan iman kepada Dia yang adalah Kepala dan pemilik mereka yang telah ditebus-Nya. Maka pelayanan bukanlah perkara yang dapat dianggap enteng atau sekunder, tetapi keutamaan bagi setiap orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus. Sebab pelayanan merupakan selain bentuk ucapan syukur kepada Tuhan atas kasih karunia yang menjadi bagian hidup orang-orang percaya, pelayanan juga menjadi sarana untuk menyaksikan Kristus kepada dunia.

## TINJAUAN PUSTAKA

(Nicolas, 2022) menyampaikan bahwa orang-orang beriman atau jemaat Allah seharusnya menyadari tanggung jawab mereka untuk berkorban dengan mengasihi sesama mereka dalam rangka memperlihatkan kasih Kristus yang tidak bercela dan tanpa batas dan juga tanpa syarat, sebab Gereja dihadirkan oleh Allah di tengah dunia dengan tujuan memperluas kerajaan-Nya. Sebagai organisasi dan organisme Ilahi, gereja sebagai Tubuh Kristus seperti yang disampaikan (Rajagukguk, 2018) mempunyai tanggung jawab menjadi terang dan garam bagi sekitarnya, sehingga kondisi gereja selazimnya sehat. Gereja sebagai saksi Kristus mewakili Kerajaan Allah dan memiliki ciri-ciri yang khusus, sehingga nampak perbedaan antara gereja sebagai jemaat Allah dan orang-orang pada umumnya.

(Djone, 2021) menyampaikan bahwa gembala jemaat selaku pemimpin dalam sebuah gereja menjadi faktor yang penting dalam memastikan terdapat pertumbuhan yang baik di dalam gereja dalam rangka mempertahankan kekhususannya atau tetap dalam kondisi sehat. Sama halnya dengan peran besar para Rasul dalam Menurut (Alex Stefanus Ginting, 2021) mengutip Peter Wongso, gereja sehat adalah gereja yang berfungsi dengan baik dan mengalami

pertumbuhan secara rohani dan juga secara kuantitas. Namun, pada realitasnya terdapat sejumlah gereja yang tidak menunjukkan kriteria atau tanda gereja yang sehat, sehingga bukannya menjadi saksi dan terang, tetapi menjadi dipertanyakan status kekudusannya sebagai organisme Ilahi dan pengikut Kristus. Oleh karena itu, gereja yang sakit menurut (Setiawan, 2019) menjadi alasan gereja tidak bertumbuh dan mempunyai sifat duniawi. Perselisihan demi perselisihan yang bahkan berujung kepada perpecahan gereja menjadi sebuah tren dikarenakan keinginan-keinginan daging dan sifat egois masih ditemukan dalam komunitas umat percaya tertentu, sehingga dengan jelas menggambarkan kondisi kesehatan gereja yang sesuai dengan yang seharusnya.

(Whitney, 2018) berpendapat bahwa dikarenakan kasih adalah tanda dan karakteristik Kekristenan, walau gereja mampu berkhotbah, bersaksi, mengajar, gereja tidaklah sehat tanpa tanda pertumbuhan dalam hal kasih yang merupakan hal yang paling spesial bagi umat Kristiani. Menurut (Widi Artanto, 2008), gereja bukanlah Kerajaan Allah, tetapi gereja adalah instrumen atau alat dan tanda dari Kerajaan Tuhan yang akan datang di dunia. Maka, gereja melalui kasih sebagai ciri khas dan sebagai alat Tuhan dipanggil untuk berkarya di tengah dunia, sehingga melalui kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan, dunia menyaksikan sinar kemuliaan Kristus yang terpancar, sehingga menarik perhatian dan kerinduan dunia sekitar gereja kepada persekutuan orang percaya sebagai keluarga Allah.

Gereja mula yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 4:32 mencerminkan model gereja dan pelayanan yang ideal dan sehat di mana terdapat nilai-nilai kasih yang mengimplementasikan kehendak dan kerinduan hati Allah, dalam rangka menghasilkan kualitas dan perluasan Kerajaan-Nya di bumi. Itu searah dengan pendapat (Yulia Darlin et al., 2020) yang menyatakan bahwa gereja perdana pada masanya saling mempraktikkan kasih satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, penulis sependapat dengan Rajagukguk dan Whitney bahwa gereja merupakan Tubuh Kristus yang mempunyai tanggung

jawab menjadi terang dan garam bagi sekitarnya melalui kasih yang merupakan tanda dan ciri khas Kekristenan, sehingga berbeda pendapat dengan Widi Artanto, penulis melihat gereja bukan sekedar alat atau instrumen dari Kerajaan Allah yang akan datang, tetapi gereja benar-benar merupakan Kerajaan Allah di bumi oleh karena Kristus adalah Kepala gereja, dan Roh-Nya tinggal sebagai materai di dalam setiap orang percaya sehingga memungkinkan dan memampukan gereja bersinar dan menjadi saksi di tengah dunia melalui tindakan kasih yang nyata sebagai tanda gereja yang sehat. Maka, penulis bertujuan menganalisis model pelayanan jemaat mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul sebagai suatu teladan bagi gereja masa kini.

## **METODOLOGI**

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pelayanan jemaat mula-mula berdasarkan Kisah Para Rasul sebagai suatu teladan bagi gereja masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif eksegesis dan pengumpulan data melalui sumber Alkitab, buku maupun jurnal yang membahas topik yang sesuai kebutuhan. Penulis menganalisis teks Kisah Para Rasul 4 dalam rangka memperoleh teori-teori yang dasar atau Grounded Theory (Moleong, 2021), dan juga mendeskripsikan teks secara holistik dan juga komprehensif (H., 2020).

## **HASIL PENELITIAN**

### **Latar Belakang Kisah Para Rasul**

Lukas merupakan penulis Kisah Para Rasul yang merupakan sambungan dari Injil Lukas yang ditujukan kepada Teofilus baik Injil yang mengisahkan kehidupan maupun ajaran dari Yesus dan juga karya Kristus yang telah menghasilkan sebuah gerakan yang mengguncangkan dunia karena tampil dengan nilai-nilai yang berbeda dari kebiasaan yang ada sebelumnya, sebab melalui jemaat-jemaat Allah sebagai gereja Tuhan, kewajiban mengasihi satu dengan yang lain menjadi standar gereja yang seturut dengan agenda dan

panggilan Allah: yaitu gereja yang sehat dan proaktif dalam menyaksikan Kristus.

### **A. Gereja Sehat dan Proaktif Dalam Menyaksikan Kristus.**

Menyaksikan Kristus menjadi tugas gereja yang sesuai dan seirama dengan rencana Allah. Maka gereja yang dalam kondisi apa pun dan kapan pun waktunya perlu proaktif melaksanakan Amanat Agung yang telah diperintah dan juga dipercayakan oleh Allah.

### **Jemaat Mula-Mula Melayani Dengan Model Kesehatan Maupun Kesatuan yang Menumbuhkan Kerajaan Allah Sebagai Teladan Bagi Gereja Masa Kini**

Gereja Perdana sebagai teladan dan pelopor bagi gereja masa kini hidup bukan saja dalam kebersamaan, tetapi juga dalam kesehatan. Sebab tidak secara otomatis kebersamaan identik dengan kesehatan. Hal tersebut dengan perpecahan yang terjadi di sebagian gereja di mana jemaat berkumpul setiap hari Minggu maupun tengah Minggu untuk melaksanakan berbagai kegiatan dalam kebersamaan, tetapi pada kenyataan dengan motivasi yang berbeda satu dengan yang lain. Namun, dalam jemaat mula berdasarkan Kisah Para Rasul 4:32, terdapat bahwa mereka sebagai umat Allah berkumpul dalam kesehatan dan satu pikiran yang disaksikan melalui kepedulian satu dengan yang lainnya.

## **PEMBAHASAN**

Dalam Kisah Para Rasul 4:32 firman Tuhan menyatakan terdapat persekutuan orang-orang percaya dengan sehati dan sejiwa. Kata sehati yang dalam bahasa Yunani dengan istilah καρδιά atau "kardia" yang merujuk pada hati nurani yang juga berbicara tentang kemurnian hati, motivasi yang tulus terhadap sesama, yang tentunya diawali dengan takut dan cinta akan Tuhan. Kata yang kedua "sejiwa" yang dalam bahasa Yunani ψυχή atau disebut "psyche" dan yang dimaknai sebagai roh, akal budi atau pikiran. Jadi dapat dipahami bahwa istilah sehati dan juga sejiwa, berbicara tentang kesehatan yang terdapat di dalam persekutuan jemaat di mana motivasi dalam melayani adalah dengan kemurnian hati atau dengan hati nurani yang baik, sepikir dan

satu tujuan dalam kehidupan bersama, yaitu memuliakan Allah. Hal ini searah dengan yang disampaikan oleh (Eldista Limbongbua, 2022) bahwa kesehatan merupakan prioritas dalam satu persekutuan sehingga dengan demikian ego ditiadakan di dalamnya.

Kisah Para Rasul 2:44-47 menggambarkan model pelayanan yang sama di mana kesatuan tetap menjadi ciri khas jemaat mula yang memiliki kebiasaan berbagi antara mereka dengan kasih, dalam rangka memenuhi kebutuhan kolektif dan mempertahankan kesehatan dalam persekutuan hari lepas hari dalam ketulusan hati, sukacita dan ibadah, sehingga mengakibatkan mereka menjadi perhatian dan kesukaan bagi semua orang yang terdapat di sekitar mereka, dan banyak orang diselamatkan melalui pelayanan mereka oleh anugerah Tuhan. Hal yang serupa di sampaikan oleh (Ambarita, 2018) dengan menyampaikan bahwa dalam kehidupan jemaat perdana, terlihat mereka menjunjung tinggi nilai-nilai kristiani walaupun pada kenyataannya mereka budaya dan latar belakang mereka sebagai pengikut sejati agama Yahudi.

Kesehatan dilandaskan pada kesadaran akan status sebagai umat Tuhan yang memiliki panggilan dan tujuan hidup yang sama. Sebab melalui kelahiran baru, terdapat sebuah perubahan pola pikir yang seturut dengan apa yang dikehendaki Allah sebagai awal dan dasar dari tindakan apa pun yang akan dilakukan. Oleh karena itu, hati nurani jemaat mula terbukti setelah peristiwa hari Pentakosta berfungsi dengan benar sehingga mereka dalam berperilaku terdorong oleh motivasi yang murni dalam kebersamaan. Maka, (Jevri Terok, 2017) berpandangan bahwa keselarasan menjadi kebutuhan di dalam persekutuan jemaat, sehingga dalam rangka mencapainya semuanya dalam kebersamaan harus mengusahakannya.

Di lain sisi, kesehatan tidak dapat dipisahkan dari kesatuan dalam kebersamaan. Sebab tanpa kesatuan mustahil terdapat kesatuan di tengah jemaat, dan kesatuan merupakan buah dari kasih yang terdapat di hati setiap orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan pribadi dalam hidupnya. Maka, Kisah Para Rasul 4:32 mencatat bahwa bukan saja persekutuan orang percaya sehati dan sejiwa, tetapi juga di dalam persekutuan tersebut tidak terdapat satu orang pun yang menyampaikan atau menganggap memiliki sesuatu sebagai pribadi, namun apa pun yang adalah milik pribadi setiap mereka dijadikan milik bersama, tanpa membedakan siapa yang memberi lebih atau pun kurang.

Apa bila diamati di dalam Kisah Para Rasul 6:1-5, Alkitab memberi keterangan bahwa ketika terjadi perselisihan antara jemaat akibat sungut-sungut dikarenakan terdapat kelalaian dalam pelayanan kasih yang seharusnya ditujukan kepada para janda-janda, sehingga para Rasul memandang perlu menertibkan mereka, tetapi dengan cara mengumpulkan semua dan dalam kesatuan dan kasih, bersama disepakati jalan apa langkah yang diperlukan untuk keharmonisan dan efisien pelayanan tetap menjadi bagian dari pelayanan mereka. Selain kesatuan tujuan dan visi, kepedulian di antara mereka menjadi sangat kuat sehingga sifat egois dengan sendirinya dilenyapkan. Oleh karenanya (Mark Dever, 2013) berpendapat bahwa jemaat sebagai anggota gereja bertanggungjawab saling menunjukkan kasih dan simpati yang terungkap melalui kesatuan. kewajiban dan tanggung jawab anggota gereja kepada satu sama lain merangkumkan kehidupan kasih.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, orang Kristen wajib saling mengasihi. Apa bila tidak demikian, keangkuhan akan ambil alih dan pada akhirnya pasti terjadi perselisihan di dalam komunitas orang percaya, dan hal tersebut merugikan gereja dan tujuannya di dunia. Sebab di dalam gereja yang sehat, terdapat kesatuan yang membuahkan kesehatan sebagai penggerak bagi semua orang yang terdapat dalam kumpulan mereka yang mengiring Yesus dalam melaksanakan misi gereja sebagaimana seharusnya. Maka, (Chamblin,

2011) mengungkapkan bahwa pertengkaran dengan sesama berasal dari keangkuhan yang pada akhirnya membuat hubungan dengan Allah pun tidak baik.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Gereja sebagai lembaga rohani dan milik kepunyaan Allah pada hakikatnya harus sehat dengan menunjukkan ciri kesehatan dan kesatuan dalam kebersamaan jemaat, sehingga dengan demikian nama Tuhan dimuliakan. Kesehatan dan kesatuan berjalan bersama dan tidak mungkin dipisahkan, sebab tanpa salah satu dari kedua-duanya, kasih Kristus ditiadakan dan di mana tidak terdapat kasih, tidak juga terdapat keadaan gereja yang sehat. Sebab gereja yang sehat mengasihi dikarenakan di dalamnya jemaatnya sudah dipenuhi dengan kasih Kristus yang murni dan sempurna. Oleh karena itu, walaupun di era dan dengan figur yang beda, gereja masa kini dapat belajar dari pola pikir gereja mulai, sehingga sama seperti gereja mula, hasil luaran dari pelayanan yang dipraktikkan juga menghasilkan buah yang serupa dengan mereka sebagai pendahulu.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Dalam rangka menindaklanjuti hasil penelitian ini, dengan menyadari ketidaksempurnaan naskah ini, penulis berencana meneliti tentang “Model Pelayanan Yesus Kristus dan Peran Roh Kudus Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat di Masa Pandemi”, sebab seperti diketahui, pandemi Covid-19 belum selesai dan gereja mengalami kesulitan dalam menentukan pola dan tipe pelayanan yang efektif dalam rangka memenuhi apa yang menjadi kebutuhan jemaat, mengingat pandemi yang memasuki babak baru berpotensi menambahkan tekanan secara psikologis bagi semua orang, termasuk orang-orang percaya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Katharos dan ketuanya, rekan dosen, jemaat Gereja Bethel Indonesia Parakletos Cengkareng, Ketua Yayasan Anak Bethel Indonesia atas dukungan dan semangat yang terus diberikan kepada penulis, sehingga dalam kemurahan Allah, naskah ini dapat rampung dalam anugerah Tuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alex Stefanus Ginting. (2021). Gereja sehat: Tinjauan Biblika Tentang Konsep Gereja Sehat Berdasarkan Surat 1 Korintus 3. *Prosiding Seminar Nasional STT Sumatera Utara, 1(1)*, 30-42.
- Ambarita, D. (2018). *Perspektif Misi Dalam Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Pelita Kebenaran Press.
- Chamblin, J. K. (2011). *Paulus Dan ajarannya*. Momentum.
- Djone Georges Nicolas, Soneta Sang Surya Siahaan, T. A. (2022). Krisis Kasih Dalam Gereja Sebagai Refleksi Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Jurnal Syntax Transformation, 3(4)*, 562-569.
- Djone Georges Nicolas, T. M. (2021). Krisis Keteladanan Kepemimpinan Gereja: Fondasi Gembala Sebagai Pemimpin Gereja Berdasarkan 1 Petrus 5:2-4. *Syntax Idea, 3(2)*, 283-290.
- Eldista Limbongbua. (2022). Kajian Teologis Kisah Para Rasul 4:32-37, Kaitannya Dengan Perilaku Hidup Jemaat Masa Kini. *Jurnal TEO PB, 1*.
- H., A. (2020). *Metode Penelitian dan Perkembangan*. *Journal of Undergraduate, Social Science and Technology, 3-9*.
- Jevri Terok. (2017). Mengatasi Ketidakselarasan Dalam Jemaat, Logon Zoes: Jurnal Teologi. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya, 1(1)*, 18-31.
- Mark Dever. (2013). *9 Tanda Gereja Yang Sehat (2nd ed.)*. Momentum.
- Moleong Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rajagukguk, J. (2018). Pemimpin Dan Gereja Bertumbuh. *Diegesis: Jurnal Teologi*.
- Setiawan, David Eko, D. Y. (2019). Signifikansi Salib Bagi Kehidupan Manusia Dalam Teologi Paulus. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika, 2(2)*,

Nicolas

27-46.

Whitney, D. S. (2018). *Spiritual Check-up*. Yayasan Gloria.

Widi Artanto. (2008). *Menjadi Gereja Yang Misioner Dalam Konteks Indonesia*. Taman Pustaka Kristen.

Yulia Darlin; Ragil Kristiawan; Rudy Chandra Saputra. (2020). Nilai-nilai Kehidupan Kristiani Menurut Kisah Para Rasul 4:32-37. *JTS: Journal of Theological Students*, 10(1), 24-32.